

TAMBLINGAN SEBAGAI SENTRA INDUSTRI KECIL DI SEKITAR ABAD KE 10 - 14 MASEHI

Purusa M.

I. Pendahuluan

Berbagai artefak arkeologi dipakai untuk mencoba mengungkap suatu aktivitas kehidupan di masa lampau sesuai dengan keinginan manusia yang selalu ingintahu. Desa Tamblingan di masa lampau cukup besar memegang peranan dalam putaran sejarah Bali kuno. Usaha ke arah membuka tabir misteri kehidupan di desa Tamblingan pada masa lampau diawali dengan ditemukannya prasasti tembaga (*tambra prasasti*) pada tahun 1987 oleh seorang pekerja kontrakan dari Wanagiri yang bernama Pan Niki. Dari selembar prasasti yang berangka tahun 1306 Śaka (1384 M.) dapat diketahui beberapa aktivitas masyarakat Tamblingan lama, antara lain yang sangat menarik ialah suatu kelompok masyarakat yang mempunyai aktivitas sebagai *pande besi* (*wsi*). Sekarang prasasti itu disimpan di Pura Puseh Desa Gobleg. Hal lain yang disebutkan dalam prasasti itu ialah diganggunya desa Tamblingan oleh Arya Cengceng dan diperintahkannya untuk kembali ke Goa Gajah.

Diperintahkannya kembali masyarakat Tamblingan untuk kembali ke desa Tamblingan untuk bekerja seperti semula (*pande besi*). Kembalinya masyarakat Tamblingan diantar oleh Upapati Ularan. Dari prasasti tersebut dapat diperkirakan betapa pentingnya peranan desa Tamblingan di masa lampau, karena mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hal-hal yang penting berkaitan dengan aktivitasnya sebagai *pande besi* pada waktu itu.

Prasasti lain yang dikenal dengan nama prasasti Gobleg Pura Batur A menyebutkan adanya sekelompok masyarakat yang memuja visnu (*waisnawa*) yang diam di Tamblingan. Disebutkan pula bahwa mereka menghadapi kasus tempat suci Hyang Tahi Nuni (tempatnya belum diketahui). Dari sebutan beberapa pejabat, prasasti ini dikategorikan ke dalam prasasti Ugrasena abad IX--X. Prasasti lain yang dikenal dengan sebutan prasasti Gobleg Pura Batur B yang dikategorikan ke dalam pemerintahan Raja Anak Wungsu abad XI, menyebutkan pula tentang peranan Tamblingan dan berbagai propesinya termasuk aktivitas *pande besi*. Disebutkan pula hubungannya dengan daerah luar, antara lain ialah dengan "Desantara" (orang dari seberang laut). Pengaturan tata cara lalu lintas danau, pembagian warisan dan lain sebagainya. Tampaknya pada masa lalu sudah diperhatikan tentang kelestarian hutan dan lingkungannya dengan disebutkannya pembatasan penebangan terhadap beberapa jenis pohon tertentu. Prasasti yang tidak kalah pentingnya ditemukan atas nama raja Jaya Pangus yang berasal dari abad XII yang isinya antara lain hampir sama dengan prasasti Gobleg B, tetapi saja yang ditonjolkan ialah mengenai perpajakan dan batas wilayah Karaman Buyan Sanding Tamblingan, antara lain disebutkan desa Kali Manuk di sebelah barat, yang mungkin dapat disamakan dengan desa Kedisan yang sekarang terletak di sebelah Barat desa Munduk, yang kebiasaan penduduk dalam upacara kehipan sehari-hari sampai sekarang masih tetap berkiblat

ke danau Tamblingan yang ada sekarang ini. Prasasti Pura Gobleg C yang berangka tahun 1320 Saka dapat kalau dibandingkan dengan prasasti yang ditemukan oleh Pan Niki di pinggir danau Tamblingan pada tahun 1987, yang sekarang disimpan di Pura Puseh desa Gobleg. Tampaknya prasasti Pura Batur C merupakan pengulangan dari prasasti yang baru ditemukan ini, namun di sisi lain mempunyai suatu kelebihan ialah menyebutkan nama Raja yang sebetulnya sudah wafat pada waktu itu yang bernama Paduka Bhatara Prameswara. Siapa Raja yang disebutkan dalam urutan raja-raja Bali Kuna, kiranya perlu ditelusuri lebih dalam.

Dari prasasti yang dapat dikumpulkan tentu masih banyak lagi data yang perlu ditambahkan dalam usaha untuk mencoba mengungkap suatu aktivitas yang sangat menonjol pada waktu itu yaitu aktivitas *pande besi*, walaupun tidak menutup kemungkinan aktivitas lain yang juga ikut menunjang kehidupan aktivitas masyarakat Tamblingan. Beberapa tahap survei dan ekskavasi dilakukan oleh Balai Arkeologi yang sudah menghasilkan berbagai artefak penunjang penelitian tersebut (lihat peta 1) dan juga telah dicoba mengadakan studi analogi dan etnografi di desa-desa di sekitarnya yang kira-kira dianggap masih mempunyai kaitan dengan danau Tamblingan sekarang. Bertitik tolak dari data tersebut di atas, tentu Tamblingan mempunyai aktivitas *pande besi* yang menghasilkan alat-alat besi yang bermutu tinggi atau mempunyai makna tertentu yang dianggap istimewa oleh raja pada waktu itu. Pertanyaan besar ini perlu mendapatkan perhatian besar dengan mengkaji ulang data yang sudah ada dan kemudian dilanjutkan dengan penelitian yang lebih kompleks serta menyeluruh untuk mencapai tujuan di atas.

II. Industri Kecil di sekitar Danau Tamblingan

Pemanfaatan sumber prasasti sebagai data arkeologi tampaknya dapat memberi sumbangan yang cukup besar dalam mengungkap suatu peristiwa sejarah. Di dalam prasasti banyak peristiwa-peristiwa penting yang dicatat, yang dapat membantu usaha kita untuk mengungkap masa lampau. Prasasti yang kami pakai sebagai sumber acuan kebetulan terbuat dari tembaga yang tulisannya ditatah (*tamra prasasti*). Pada umumnya sebuah prasasti memuat berbagai peristiwa, mulai dengan penyebutan nama raja dan tahun pemerintahannya, sistem kepegawaian, masalah perpajakan, pola perekonomian, perdagangan, masalah keagamaan, sistem pertanian, dan lain-lainnya (Soekarto, 1980). Di dalam prasasti dimuat pula berbagai permasalahan yang pernah terjadi di suatu desa, berkenaan dengan/bangunan suci, batas wilayah atau desa (Ekawana, 1985). Bertitik tolak dari salah satu sumber sejarah yaitu prasasti yang dimaksud para peneliti Balai Arkeologi Denpasar mencoba untuk turun ke lapangan di sekitar danau Tamblingan yang sekarang dimana air dianggap salah satu sumber kehidupan umat manusia.

Pada tahun 1988 Balai Arkeologi Denpasar menurunkan tim penelitian arkeologi yang dipimpin langsung oleh Purusa Mahavirata dapat dipakai sebagai indikator untuk memulai mengadakan ekskavasi.

Ekskavasi dilaksanakan dengan harapan akan memperoleh lebih banyak lagi data yang berhubungan dengan situs Tamblingan yang sangat menarik ini. Hal ini dilakukan mengingat data prasasti tersebut harus dibuktikan keberadaannya. Apa yang diperoleh di lapangan tidaklah terlalu mengecewakan sebab kita menyadari sepenuhnya, bahwa

hakekat data arkeologi adalah serba terbatas dan serba kurang serta bersifat fragmentaris. Kejadian semacam ini dapat disebabkan oleh adanya tenggang waktu yang cukup lama dan kondisi bahan yang tidak menguntungkan, yang dipengaruhi oleh proses kejadian alam yang kadang kala mempercepat rusaknya benda-benda tersebut seperti gempa bumi, tanah longsor dan sebagainya.

Sebelum pelaksanaan ekskavasi dipandang perlu untuk mengadakan survei permukaan dan survei penelusuran terhadap satuan wilayah Tamblingan sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam prasasti dengan nama desa-desa yang ada sekarang, sebagai suatu rechecking terhadap nama-nama yang disebutkan di dalam prasasti. Di sisi lain berguna untuk mengetahui mana peran dan hubungan masyarakat dengan tempat-tempat suci yang ada di sekitar danau Tamblingan, berkaitan dengan hubungan kehidupan masyarakat religi dan aspek sosial lainnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa survei ini memiliki sifat analogi etnografis sebagai suatu study comparative yang kemudian dimanfaatkan sebagai dasar penafsiran dan kajian aspek budaya masa lampau yang diperkirakan berkembang di sekitar danau Tamblingan.

Dari data yang telah diketahui, nama Arya Cengceng/Arya Kenceng adalah salah seorang dari pimpinan pasukan Majapahit yang ikut menyerang Bali pada waktu itu (1343 Masehi). Dari pengumpulan data ini akan makin muncul pertanyaan mengapa yang diberitakan hanya keluarga *pande Tamblingan* dan bagaimana dengan masyarakat lainnya dan mengapa masyarakat *pande wsi* ini diganggu oleh Arya Cengceng/Arya Kenceng. Hal-hal penting seperti ini akan membawa para peneliti kepada keinginan untuk mengetahui lebih jauh. *Pande wsi Tamblingan* tampaknya memegang peranan yang cukup penting bagi pihak

kerajaan, yaitu mungkin karena merupakan pusat pembuatan senjata dan alat-alat perang lainnya untuk kepentingan kerajaan pada waktu itu. Pernyataan di dalam prasasti yang mengatakan diganggu oleh Arya Cengceng/Arya Kenceng, mungkin sekedar untuk menghaluskan arti suatu kekalahan dalam perang. Keluarga *pande wsi Tamblingan* pergi dari desa Tamblingan dan mengakibatkan produksi benda logam pun sempat terhenti. Dikeluarkannya prasasti tersebut di atas adalah untuk mempertegas, dengan harapan kelompok masyarakat *pande wsi Tamblingan* untuk kembali bekerja sebagai *pande wsi*. Rupanya perintah tersebut belum mendapat tanggapan yang positif, sehingga terjadi pengulangan perintah tersebut. Kalau kita lihat di wilayah desa Tamblingan yang sekarang, belum ditemukan kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai *pande wsi*. Kemungkinan perintah tersebut tidak berhasil mengembalikan masyarakat Tamblingan atau sudah pindah ke tempat lain yang lebih aman setelah danau Tamblingan diberitakan meluap dan menghancurkan desa-desa sekitarnya. Hasil survei di desa-desa sekitar danau Tamblingan, belum menemukan adanya masyarakat yang mengaku berasal dari keturunan *pande wsi Tamblingan*.

Kembali kami ke data prasasti tersebut di atas dapat diketahui, bahwa desa Tamblingan pernah mengalami masa-masa puncak sejak 915 Masehi sampai sebelum tahun 1343 atau berkembang 428 tahun dengan berbagai aktivitasnya. Dari beberapa tahap ekskavasi banyak dihasilkan benda-benda dari tanah liat, keramik, batu ulekan, fragmen perunggu, lelehan besi, alat permainan anak-anak dari tanah liat/keramik berupa "gacuk" dalam jumlah yang cukup banyak suatu permainan anak-anak yang mungkin paling digemari pada waktu itu, banyak. Pada penelitian yang pertama di situs Tamblingan difokuskan kepada penggalian di-

sekitar palungan batuan/*prapen* yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitarnya dan berhasil menemukan hamparan arang yang dominan yaitu arang bambu yang erat sekali hubungannya dengan kegiatan *pade wsi*. Temuan-temuan lain dari tanah liat ialah seperti arca terakota, mungkin dibuat untuk suatu bentuk pencoran logam dengan sistim lilin, kalau kita hubungkan dengan temuan lelehan logam yang melakat di beberapa artefak dan batu besar ditemukan di dalam kotak penggalian. Temuan struktur bata mentah (*citakan*) di beberapa kotak dan berbentuk menyambung. Kalau kita berbicara lebih jauh mungkinkah situs Tamblingan ini mengambil pola rumah pada umumnya *pande wsi* seperti rumah tinggal dengan di sampingnya tempat bengkel kerjanya.

Penggalian yang dilakukan ini mengambil lokasi di sisi timur danau Tamblingan yang dianggap paling datar dan paling luas dengan indikator palungan tersebut di atas. Setelah diadakan beberapa test, penggalian sampai dekat dengan bibir danau pada waktu itu dan ternyata semakin dekat dengan danau makin dalam letak lapisan budayanya. Hal ini dapat dilihat dari strata penggalian itu sendiri, yang menunjukkan tidak menutup kemungkinan terjadinya gerusan/longsoran tanah dari tempat yang lebih di atas yang sempat menimbun tempat diwahnya. Temuan-temuan penting lainnya dari hasil ekskavasi ialah tanah liat bahan tipis dan halus (*earthen ware*) yang diyakini sebagai produksi luar Bali. Temuan-temuan keramik asing ini adalah suatu bukti, bahwa sudah ada hubungan dengan luar pulau Bali, mungkin hubungan perdagangan sesuai dengan isi salah satu prasasti tersebut di atas. Tamblingan merupakan satu *karaman*, berarti mempunyai penduduk yang cukup banyak dengan berbagai profesi pendukungnya. Sebenarnya masih ada lagi indikator penting yang pernah ditemukan oleh masyarakat di

sekitar danau Tamblingan, bahwa tidak jauh dari tempat penggalian ditemukan mata uang kuna (*ma*) dalam jumlah yang cukup banyak di dalam sebuah guci kecil, yang dianggap sebagai mata uang yang sering disebut-sebut di dalam prasasti pada zamannya.

Pengaturan lalu lintas danau yang disebutkan di dalam salah satu prasasti membuat kecenderungan untuk mengadakan penggalian sisa-sisa budaya di pinggir danau Tamblingan tersebut di atas. Seperti yang kami sebutkan di atas, ditemukannya bekas lelehan logam di atas batu dan di bagian luar gerabah bakar, tentu erat sekali hubungannya dengan kegiatan suatu bengkel logam. Kalau kita bandingkan dengan *pande* logam desa Tihingan yang sekarang, dalam pembuatan gong/gamelan dipergunakan pula benda dari tanah liat sebagai alat tuang logam yang sudah cair. Alat ini disebut "*musa*". Di situs Banten, Jawa Barat banyak ditemukan gerabah dengan bekas lelehan logam (Mundarjito, 1980). Temuan-temuan benda keramik di situs Tamblingan diperkirakan mempunyai kaitan dengan perdagangan dengan daerah luar, karena benda keramik tersebut jelas adalah barang import dari Cina, Vietnam dan Thailand. Pada umumnya penggunaan atau pemilikan benda-benda keramik dapat menunjukkan suatu tingkatan sosial masyarakat yang cukup maju.

Situs Tamblingan ini merupakan situs yang cukup penting di dalam menemukan sisa-sisa budaya dalam kaitannya dengan pembengkelan logam terutama pada masa-masa Bali Kuna. Misteri hilangnya masyarakat Tamblingan yang mempunyai aktivitas *pande* besi pada waktu itu dan sangat penting dilihat dari kepentingan kerajaan. Kemungkinan masyarakat itu sekarang, tentu mempunyai hal ini diperlukan penelitian yang lebih intensif lagi.

III. Kesimpulan

Prasasti adalah salah satu dari begitu banyak sumber sejarah yang dipergunakan sebagai pisau analisa di dalam suatu kegiatan penelitian arkeologi, guna mencoba merekonstruksi kehidupan budaya manusia di masa lampau. Prasasti memuat berbagai peristiwa penting yang dapat dipakai sebagai titik tolak suatu penelitian lebih lanjut. Cukup banyak prasasti yang menyebutkan peristiwa dan batas desa Tamblingan. Dari begitu luas batas desa Tamblingan yang disebutkan di atas, para peneliti mempunyai kesimpulan sementara untuk memfokuskan penggalian artefak di sekitar palungan batu di sisi timur danau Tamblingan. Temuan-temuan artefak yang diperoleh, cukup dapat meyakinkan bahwa tempat ini diperkirakan adalah satu tempat yang dimaksud di atas. Kalau kita lihat sekarang, Pura Dalem Tamblingan yang berada di wilayah penggalian arkeologi yang dilakukan didukung oleh empat desa yaitu desa Munduk, Gobleg, Gesing dan Umajero. Hal ini tampaknya tidak menutup kemungkinan bahwa keempat desa ini berada pada satu kesatuan kuna yang disebut "*Karaman i Tamblingan*". Di sisi lain kalau kita lihat dari aspek sosial religius, keseimbangan tradisi tampak jelas tercermin dari aktivitas/kegiatan masyarakat dalam kaitannya dengan aspek relegi keempat desa di atas, yaitu upacara di Pura Pamulungan Agung di desa Gobleg diselenggarakan oleh keempat desa tersebut. Hal ini erat sekali hubungannya dengan pura yang terdapat di sekitar danau Tamblingan. Di Pura Pamulungan Agung, ada pelinggih yang sangat dihormati oleh masyarakat yang disebut "*Pelinggih Keresian Wesnawa*", mengingatkan kita kepada isi prasasti Gobleg Pura Batur A yang menyebutkan tentang *jumpung Wesnawa* (pemuja Visnu) yang pada mulanya tinggal di desa Tamblingan (Callenfels, 1926, Goris, 1954) dan Wisnu dikenal sebagai dewa air. Di keempat desa tersebut di atas dikenal pula adanya

upacara memendak "*Taulan*" yaitu upacara pengambilan batu di pura "*Mangening*" di pinggir barat danau Tamblingan untuk dibawa pulang apabila penduduk di desa-desa tersebut di atas ada yang baru membuat pelinggih sanggah/pura di desanya.

Suatu kemungkinan mengapa masyarakat *pande* besi Tamblingan ini tidak mau kembali ke desa Tamblingan, ini diperkirakan munculnya dua prasasti yang menyebutkan hal itu. Kemungkinan ini dapat diperkirakan oleh berbagai sebab antara lain terlalu cepat terjadinya pasang surut air danau Tamblingan, bahkan pernah menenggelamkan sebagian desa Tamblingan yang terletak di pinggir danau, hal ini dianggap di masa yang lebih panjang kurang dapat menguntungkan. Sebab lain mereka pergi secara terpancar ke tempat yang cukup jauh dan sudah berganti profesi yang menyebabkan mereka lupa akan asal-usulnya. Sampai saat ini untuk menelusuri kelompok *pande* besi Tamblingan agak sulit.

Dari hasil wawancara kami dengan salah satu masyarakat desa Beratan, yang terletak di pintu masuk kota Singaraja dan ternyata mempunyai aktivitas sebagai *pande* logam yang menghasilkan alat-alat upacara. Pada hari-hari tertentu di desa ini juga diadakan upacara *mejukung-jukungan* (upacara berperahu) yang dilaksanakan di atas tanah. Mungkinkah masyarakat desa Beratan ini berasal dari masyarakat Tamblingan kuna, karena nama desa Beratan berasal dari nama danau Beratan yang berada di sebelah timur danau Tamblingan. Seperti kami sebutkan di atas, air danau pernah menenggelamkan hampir seluruh desa Tamblingan yang pada suatu saat airnya meluap.

Apa yang kami utarakan ini baru merupakan analisa awal yang perlu ditelusuri kebenarannya.

Karaman i Tamblingan dengan aktivitas *pande* besinya dan kemungkinan sebagai salah

satu sentra industri kecil pada waktu itu cukup mendapat perhatian raja, untuk menghasilkan barang industri yang cukup penting dan bernilai tinggi.

Hampir empat ratus tahun lebih Tamblingan tampil sebagai sentra industri kecil, namun data arkeologi yang diperoleh belum dapat mengungkap dan membuka tabir misteri tersebut di atas. Barang-barang industri apakah gerangan yang dihasilkan sehingga begitu besar mendapat perhatian dari raja. Peristiwa sangat penting ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius, suatu bengkel logam yang cukup penting di masa lampau untuk dikaji lebih lanjut di dalam dunia arkeologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika I Wayan, 1983. *Laporan Penelitian masa pemerintahan Raja Ugrasena*, Denpasar, Fakultas Sastra, UNUD.
- Bagus A. A. Gede, 1993. *Laporan Penelitian Tamblingan Tahap VI*.
- , 1994. *Laporan Penelitian Tamblingan, Tahap VII*.
- Boechari, 1976. Some consideration of the problem of shift of Mataram's Centre of government from central to East Java in the 10th century AD. *Bulletin of the Research Centre of Archaeology*, no. 10, Jakarta.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. *Epigraphia Balica. I. Bataviasch Genootshchap van kunsten en Wetenschappen*.

Ekawana, I Gusti Putu, 1985. Pemuka Desa dalam jaman Bali Kuna, *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Goris R., 1948. *Sejarah Bali Kuna*, Singaraja.

----- 1954a. *Prasasti Bali I. N. V. Masa Baru*, Bandung.

Goris R., 1954b. *Prasasti Bali II*. Bandung.

Kartodirdjo, Sartono, 1969. Struktur Sosial dan Masyarakat Tradisional dan Kolonial, *Lembaga Sejarah*, 4. Yogyakarta.

K. Atmodjo, Soekarto Prasasti Buyan Sanding Tamblingan *Seminar Sejarah Nasional Indonesia II*. Yogyakarta.

----- 1980. Struktur Pemerintahan Jaman Raja Jayasakti, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Mardiarsito, L., 1981. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*.

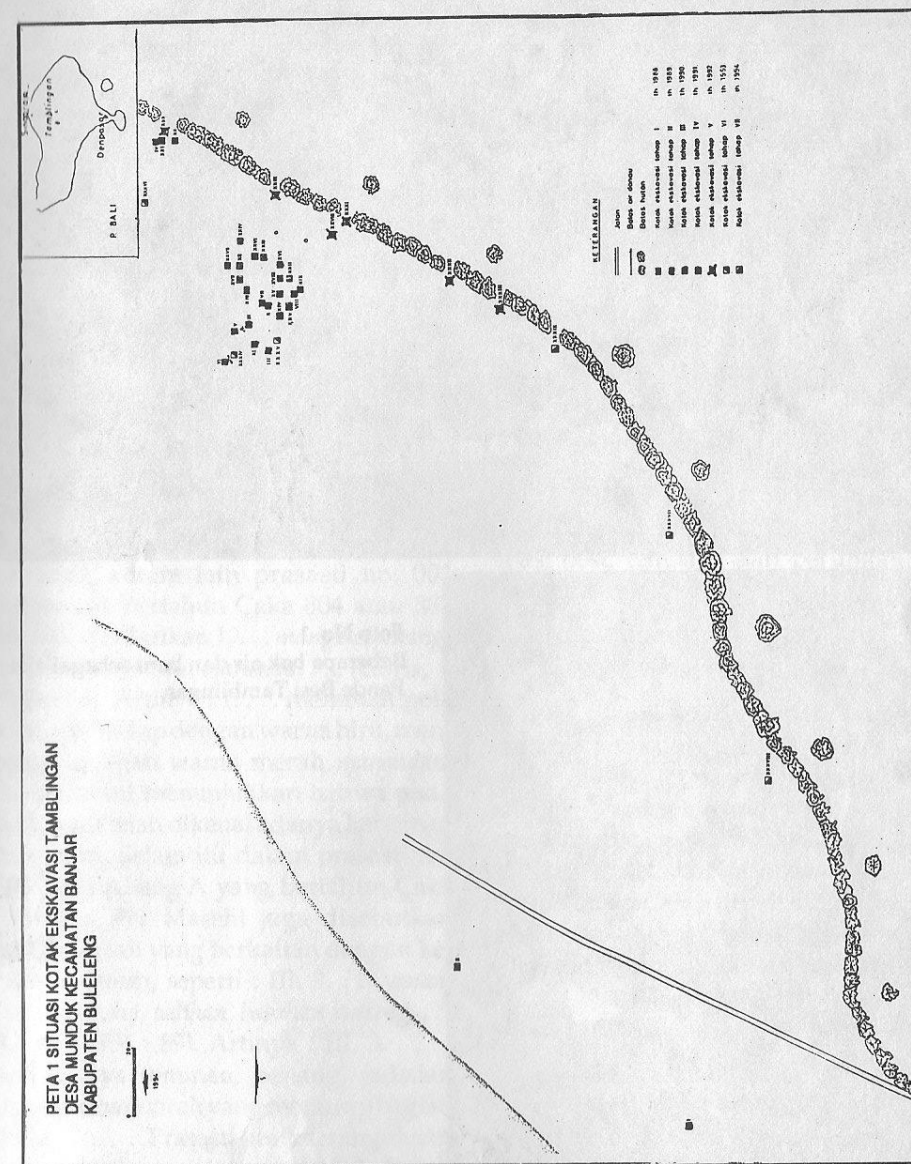
Purusa, M., 1988. *Laporan Penelitian Tamblingan Tahap I*.

----- 1990. *Laporan Penelitian Tamblingan Tahap III*.

Suantika, I Wayan dan Purusa M., 1991. *Laporan Penelitian Tamblingan Tahap IV*.

Suantika, I Wayan, 1989. *Laporan Penelitian Tamblingan Tahap II*.

Team Balai Arkeologi Denpasar, 1992. *Laporan Penelitian Tamblingan Tahap V*.



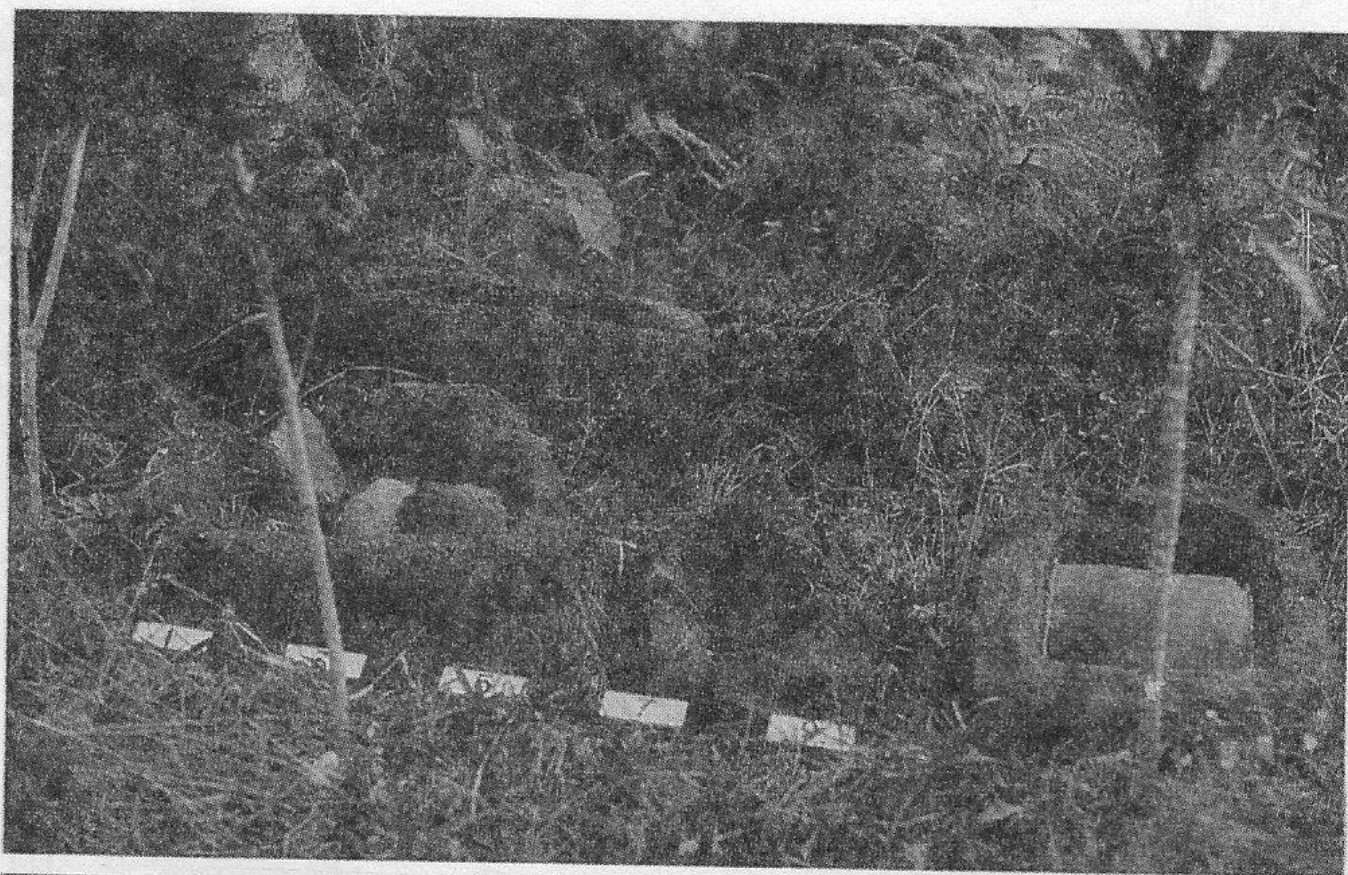


Foto No. 1
Beberapa bak air dan batu sebagai alat
Pande Besi Tamblingan

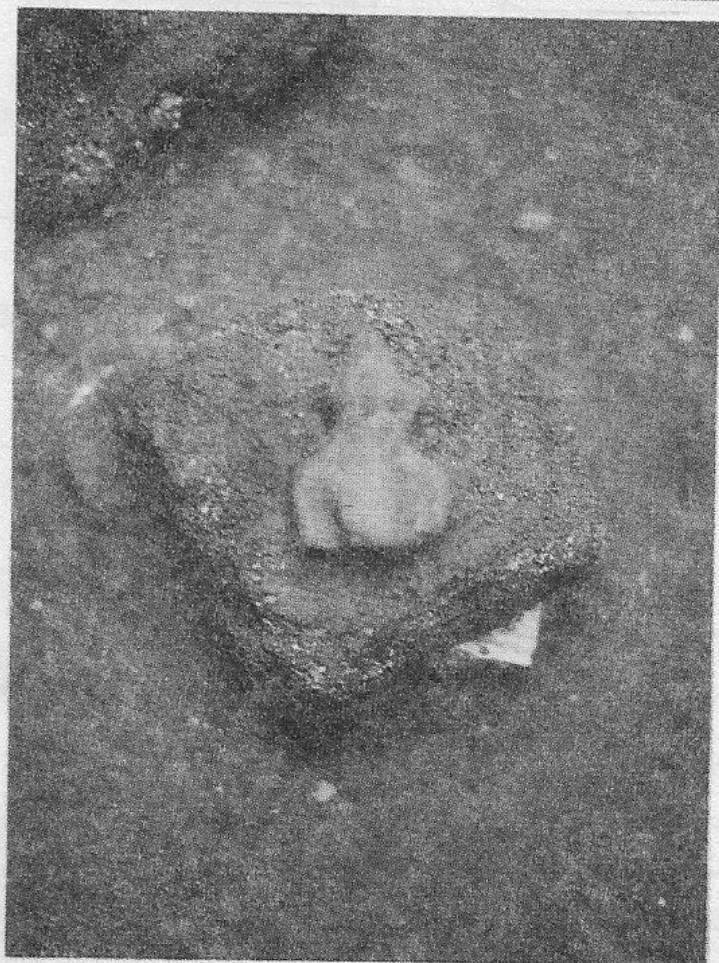


Foto No. 2
Fragmen arca sederhana dan Terakota.